

**PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
PADA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN  
INDEX CARD MATCH PADA PESERTA DIDIK KELAS XII IPS-2 MAN 4 SLEMAN**

**EDY SUPARYANTO**

MAN 4 Sleman Yogyakarta  
[edysuparyanto1405@gmail.com](mailto:edysuparyanto1405@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi fakta bahwa keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas XII IPS-2 MAN 4 Sleman tahun ajaran 2021/2022 masih rendah. Diperlukan perlakuan khusus agar keaktifan dan hasil belajar meningkat. Perlakuan khusus yang dipilih adalah model pembelajaran *Index Card Match (ICM)*, dengan tahapan : guru menyiapkan kartu-kartu soal dan kartu-kartu jawaban. Kartu soal dan kartu jawaban tersebut diacak kemudian dibagikan kepada seluruh peserta didik. Setiap peserta didik akan menerima kartu dan wajib menemukan pasangannya, sehingga setiap pasangan akan memperoleh soal beserta jawaban dan mendiskusikannya berpasangan serta presentasi. Di akhir pembelajaran guru melakukan klarifikasi dan kesimpulan. Sesudah ICM diterapkan diperoleh data : pada siklus pertama keaktifan peserta didik katagori tinggi 50 % sedangkan pada siklus kedua diperoleh 83,33 % sehingga terjadi kenaikan 33,33 %. Keaktifan katagori sedang 35,71 pada siklus pertama menjadi 11,90 % pada siklus kedua. Sedangkan keaktifan katagori rendah 14,29 pada siklus pertama menjadi 4,76 pada siklus kedua. Artinya keaktifan katagori sedang dan rendah semakin sedikit karena terjadi kenaikan pada keaktifan katagori tinggi. Ketuntasan hasil belajar pra siklus 24 %, ketuntasan pada siklus pertama 28,6% atau kenaikan 4,6 %, sedangkan ketuntasan siklus kedua 66,7 % atau kenaikan 38.1 %. Penerapan model pembelajaran *ICM* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar, sehingga model ini direkomendasi untuk diterapkan dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** keaktifan, hasil belajar, *ICM*

**ABSTRACT**

The background of the classroom action research is the facts that the activity and the result of study of Class XII IPS-2 MAN 4 Sleman Academic year 2021/2022 was low. Special treatment to increase both is needed and the researcher choose Index Card Match (ICM) in the English Class. The steps of ICM as follows : the teacher prepare cards containing questions and ones containing the answers. Both cards containing questions and ones containing answers were disordered and given to the students. Each student has to find their partners as works as pairs and discuss the contents of the cards, after that, presenting is a must. At the end of the implementation of ICM, the teacher clarify the contents of the cards. The data shows that at the first cycle, 50 % students categorized high, and at the second cycle increase 83,33 % or the increasement is 33,33 %. Students' activity categorized middle is 35,71 at the first cycle and becomes 11,90 % at the second cycle. It means that total number of students' activity categorized middle and low decreased because of reaching high category. Completeness of study result before the method implemented is 24 %, at the first cycle is 28,6% or there is increasement of 4,6 %, while at the second cycle is 66,7 % or the increasement is 38.1 %. The implementation of ICM can increase the students' activity and the result of study. The model of teaching learning process by using ICM is recommended to be applied in other subject of teaching-learning process.

**Keywords:** activity, result of study, *ICM*

## PENDAHULUAN

Hasil belajar Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas XII IPS-2 MAN 4 Sleman tahun ajaran 2021/2022 masih rendah. Hasil belajar peserta didik dari perolehan nilai PAS dan PTS menunjukkan bahwa 77 % peserta didik di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), 13 % peserta didik sama dengan KKM dan 17 % peserta didik di atas KKM.

Menurut Maduwu (2016) Mata Pelajaran Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang sangat penting baik untuk studi lanjut maupun untuk bekerja. Mampu memahami Bahasa Inggris, meskipun pasif, sangat membantu dalam belajar dan studi lanjut serta bekerja. Hal ini dikarenakan banyaknya ungkapan atau istilah, konsep ilmu, serta rumus di dalam Bahasa Inggris. Dalam belajar dibutuhkan keaktifan, semakin aktif maka hasil belajar pun semakin baik. Menurut Isroini dkk (2022), pembelajaran ICM dapat meningkatkan keaktifan belajar, sedangkan menurut Bima dan Widodo (2017) penerapan ICM dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian penerapan ICM dapat diduga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar.

Rendahnya keaktifan dan hasil belajar Peserta Didik Kelas XII IPS-2 pada mata pelajaran Bahasa Inggris dipengaruhi banyak faktor seperti rendahnya motivasi, kurangnya pengulangan materi, peserta didik enggan dan kurang bergairah belajar. Dimungkinkan pula kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Selain itu, selama masa pandemi banyak pembelajaran dilaksanakan secara daring (*online*) yang biasanya tingkat pemahaman rendah. Penjelasan melalui video lewat *youtube*, *geschool* serta *quizizz* memang sudah dilakukan namun tingkat pemahaman jauh lebih baik dengan pembelajaran tatap muka. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing jauh berbeda dengan bahasa ibu atau bahasa peserta didik, adanya perbedaan antara tulisan dan cara membacanya, perbedaan tata bahasa. Guru juga terus membarikan motivasi untuk belajar namun hasil belajar peserta didik juga belum seperti yang diharapkan.

Upaya yang diperkirakan dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik kelas XII IPS 2 MAN 4 Sleman adalah penerapan model belajar yang tepat. Model yang memberi kesempatan peserta didik untuk mengulang materi, kerja berpasangan, aktif mencari jawaban serta membuat klarifikasi dan kesimpulan. Model yang diduga tepat adalah *Index Card Match (ICM)*, yang memiliki ciri-ciri mengaktifkan peserta didik untuk bekerja berpasangan (Herminarti, 2012).

Berdasarkan uraian di atas tujuan dari penelitian Tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas 12 IPS-2 MAN 4 Sleman melalui penerapan metode pembelajaran *Index Card Match (ICM)*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK)/(*Classroom Aaction Research*) dengan model pembelajaran *Index Card Match (ICM)*, dilaksanakan minggu kedua Pebruari sampai dengan Maret 2022 semester genap tahun ajaran 2021/2022. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 58) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas 12 IPS-2 MAN 4 Sleman, berjumlah 21 (dua puluh satu) orang, terdiri 12 (dua belas) laki-laki dan 9 (sembilan) perempuan. Penerapan model ICM bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran *Index Card Match (ICM)* adalah pembelajaran dengan menggunakan kartu-kartu sejumlah peserta didik. Kartu-kartu berisi pertanyaan dan kartu-kartu berisi jawaban terpisah dan diacak. Peserta didik kemudian mencari pasangan masing-

masing, sehingga ditemukan pasangan pertanyaan atau pasangan jawaban. Setiap pasangan kemudian melakukan diskusi dan juga presentasi.

Prosedur PTK adalah: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Peralatan yang dipersiapkan yaitu kartu-kartu soal dan kartu-kartu jawaban untuk dipergunakan saat pembelajaran. Saat penerapan model *ICM*, kolaborator memantau apa yang terjadi di kelas, mengisi Lembar Observasi Peserta Didik (LOPD) dan Lembar Observasi Guru (LOG). LOPD berisi rangkaian kegiatan peserta didik, sedangkan LOG berisi langkah-langkah guru dalam pembelajaran. Dari LOPD ini akan diketahui peningkatan atau kenaikan keaktifan peserta didik. Sedangkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar disiapkan alat evaluasi berupa soal-soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik setelah penerapan model *ICM*.

PTK ini terdiri dua siklus siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Peneliti membandingkan hasil LOPD dan LOG pada setiap pertemuan pada siklus pertama dan siklus kedua. Dari perbandingan itu kemudian ditarik simpulan prosentase kenaikan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Index Card Match (ICM)* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik Kelas XII IPS-2 MAN 4 Sleman tahun pelajaran 2021/2022.

### Hasil

Penelitian ini dilakukan terdiri dari 2 (dua) siklus, setiap siklus terdiri 2 pertemuan yaitu siklus 1 pertemuan ke-1 (satu) dilakukan Kamis 10 Pebruari 2022, perteman ke-2 (kedua), dilakukan Kamis 17 Pebruari 2022. Siklus ke-2, juga dilakukan 2 (dua) pertemuan yaitu pertemuan ke-3 dilakukan pada Kamis 3 Maret 2022, sedangkan pertemuan terakhir (pertemuan ke-4) dilakukan pada Sabtu 5 Maret 2022.

Pelaksanaan tidak sesuai dengan jadwal rencana karena terjadi perubahan kebijakan dalam pengaturan jam pembelajaran. Karena masih masa pandemi, sesuai dengan kebijakan pemerintah Republik Indonesia, setiap sekolah / madrasah harus menerapkan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Maksud kata terbatas adalah rentang waktu atau lamanya jam belajar, seperti di MAN 4 Sleman mengatur pembelajaran dua *shift* guna mengurangi kerumunan dengan durasi 30 menit setiap session / jam pertemuan, sehingga pertemuan dua jam selama 60 (enam puluh) menit. Tujuan adanya dua *shifts*, waktu 30 menit setiap jam pelajaran dengan tujuan untuk mengurangi kerumunan dan mobilitas peserta didik. Peneliti melakukan pembelajaran yang diamati oleh observer yang bertugas mengisi Lembar Observasi Peserta Didik (LOPD). Berdasarkan hasil LOPD dapat di peroleh hasil tabel sebagai berikut :

PERSENTASE KEAKTIFAN PESERTA DIDIK						
KEAKTIFAN	SIKLUS 1			SIKLUS 2		
	Perte 1	Perte 2	Rerata	Perte 1	Perte 1	Rerata
Tinggi	42,86	57,14	50,00	71,43	95,24	83,33
Sedang	38,10	33,33	35,71	19,05	4,76	11,90
Rendah	19,05	9,52	14,29	9,52	0	4,76

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rerata keaktifan peserta didik yang termasuk Katagori Tinggi mengalami kenaikan dari 42,86 % pada siklus pertama menjadi 57,14 %, pada siklus kedua dari 71,43 menjadi 95,24%. Rerata kenaikan dari 50,00 pada siklus pertama menjadi 83,33 pada siklus kedua. Dari data angka-angka tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik mengalami kenaikan cukup signifikan.

Sementara peserta didik yang mencapai katagori Sedang mengalami penurunan dari 38,10 % menjadi 33,33 %, kemudian pada siklus pertama turun menjadi 19,05 % dan pada akhirnya hanya 4,76 % pada siklus kedua. Sementara jumlah peserta didik yang masuk katagori Rendah pada pada siklus pertama dari 9,52% menjadi nol atau tidak ada lagi peserta didik yang keaktifannya rendah, atau ada peserta didik yang naik dari katagori keaktifan rendah ke keaktifan sedang.

Bila keaktifan peserta didik pada Siklus 1 pada pertemuan pertama dan kedua, serta Siklus kedua pertemuan pertama dan kedua, masing-masing siklus kita buat rerata diperoleh angka sebagai berikut :

KATARGORI	Siklus Pertama	Siklus Kedua
Tinggi	50,00	83,33
Sedang	35,71	11,90
Rendah	14,29	4,76

Data tersebut disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut



Dari perbandingan keaktifan peserta didik pada Siklus Pertama dan Siklus Kedua dapat dijelaskan sebagai berikut.

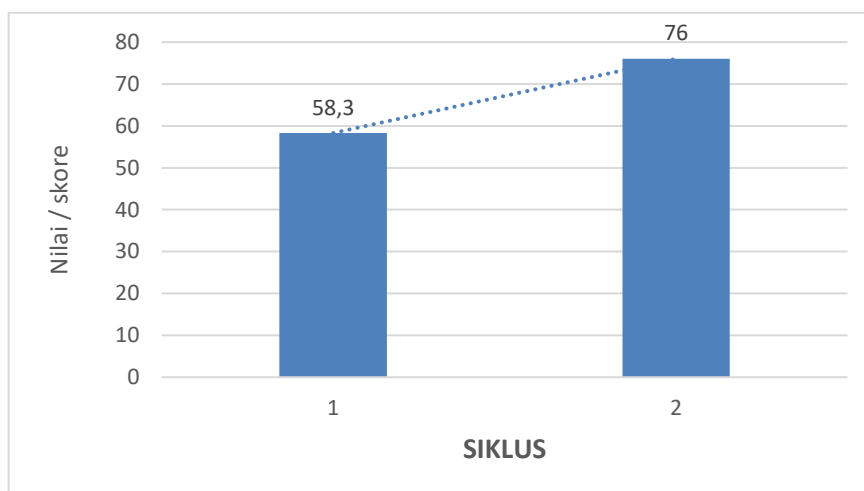
Peserta didik dengan katagori Keaktifan Tinggi mengalami peningkatan dari 50 % pada siklus pertama menjadi 83,33 % pada siklus kedua atau peningkatan 30,33 %. Artinya terjadi peningkatan jumlah keaktifan peserta didik. Peserta didik dengan katagori Keaktifan Sedang mengalami penurunan dari 35,71 menjadi 11,9 %. Penurunan jumlah peserta didik katagori sedang berarti terjadi kenaikan dari sedang menjadi tinggi.

Peserta didik dengan Keaktifan Rendah juga mengalami penurunan dari 14,29 % pada siklus pertama menjadi 4,74 % pada siklus kedua. Penurunan jumlah peserta didik katagori rendah, berarti menambah jumlah katagori sedang dan katagori tinggi. Artinya terjadi peningkatan jumlah keaktifan peserta didik dari siklus pertama dibandingkan siklus kedua.

### Pembahasan

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rerata tindakan guru dalam menerapkan Model Pembelajaran *Index Card Match (ICM)* pada siklus pertama sebesar 28 atau 58,3 % (masuk katagori Cukup), siklus kedua 37 atau 76 % (Masuk katagori Baik. Dengan Copyright (c) 2023 LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

demikian ada kenaikan dari katagori Cukup menjadi Baik (berada di antara 61-80). Bila keduanya dibuat rerata menjadi 67,18 % termasuk pada katagori Baik.



**Gambar 2. Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2**

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan kinerja guru sebesar dalam menerapkan ICM sebesar 17,7 (Siklus pertama 58,3 – siklus kedua 76). Berdasarkan tabel Perbandingan Hasil Belajar dengan menerapkan Model Pembelajaran *Index Card match ICM* pada Siklus 1 dan Siklus 2 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada siklus pertama pertemuan pertama dengan siklus pertama pertemuan kedua, rerata mengalami kenaikan 7,6 atau 4,6% dari 53 ke 60,6. Ketuntasan belajar dari 24 % (5 peserta didik tuntas) menjadi 28,6 % (9 peserta didik tuntas).

Pada siklus kedua pertemuan pertama dengan siklus kedua pertemuan kedua, rerata mengalami kenaikan 1,9 % dari 64,8 % menjadi 66,7%. Ketuntasan belajar dari 9 peserta didik tuntas atau 42,9% menjadi 14 peserta didik atau 66,7 % sehingga terjadi kenaikan 23,8 %. Bila kita bandingkan Rerata Siklus 1 yakni  $(53 + 60,6)/2 = 56,8$  dengan Rerata Siklus 2 yakni  $(64,8+66,7)/2 = 65,75$  sehingga rerata mengalami kenaikan 8,95. Dengan demikian rerata hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Persentase ketuntasan belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *Index Card Match (ICM)* mengalami kenaikan. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran ICM sangat baik untuk mengulang materi ajar atau kompetensi dasar (KD) yang telah diajarkan di kelas 10 dan 11 serta kelas 12 semester sebelumnya (gasal). Hal itu sesuai dengan pendapat Suprijono (2013) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *index card match (ICM)* adalah metode mencari pasangan kartu yang cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Demikian juga pendapat yang disampaikan oleh Herminati (2012) yang menyatakan bahwa metod ICM ini merupakan cara yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa saat ingin meninjau ulang materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Penerapan model pembelajaran ICM sudah dilaksanakan dalam penelitian yakni Bima, A. F., Widodo, W. (2017) dan Isroini, F., Badi Rahmawati, U., Khumaini, F., & Nisa, I. F. (2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan ICM tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar.

## **KESIMPULAN**

Keaktifan peserta didik katagori tinggi pada siklus pertama 50% sedang pada siklus kedua 83,33% atau ada kenaikan 33,33 %. Keaktifan dengan katagori sedang pada siklus



pertama 35,71 % sedang pada siklus kedua menjadi 11,90 % atau mengalami penurunan 25,81 artinya peserta didik yang semula masuk katagori sedang menjadi katagori tinggi atau lebih aktif. Demikian juga keaktifan peserta didik dengan katagori rendah pada siklus pertama 14,29 menjadi 4,76 pada siklus kedua. Artinya peserta didik yang keaktifannya rendah bisa meningkat menjadi katagori sedang atau bahkan menjadi katagori tinggi. Dengan demikian berdasarkan data tersebut, penerapan model pembelajaran *Index Card Match* (ICM) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas XII IPS-2.

Kenaikan hasil belajar dapat dilihat dari peningkatan persentase jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan. Pada pra tindakan diperoleh ketuntasan 24%, ketuntasan pada siklus pertama 28,6% sedangkan ketuntasan siklus kedua 66,7 %. Dari tiga besaran angka tersebut dapat disimpulkan terjadi kenaikan persentase ketuntasan sejak pra siklus, siklus pertama dan siklus kedua. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Index Card Match* (ICM) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris Kelas XII IPS-2.

Model pembelajaran ICM sangat baik untuk mengingat kembali (*me-review*) kompetensi dasar (KD) atau materi ajar yang sudah diajarkan. Proses pembelajaran dengan model *Index Card Match* (ICM) juga berfokus pada keaktifan peserta didik. Kegiatan pembelajaran seperti bermain dengan kartu tetapi sebenarnya adalah proses belajar. Melalui penerapan model pembelajaran *Index Card Match* (ICM) guru berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan juga teman yang lebih dewasa dalam pembelajaran, sehingga peserta didik (*student-centered*) terwujud.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asyharayah HF, Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* (ICM) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas IX MTs Negeri Gemolong.
- Bima, A. F., & Widodo, W. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran *Index Card Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada materi termodinamika. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 8(1).
- Helminati, Dr., M. Ag. 2012. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang : Rasail Media Grup.
- Isroini, F., Badi Rahmawati, U., Khumaini, F., & Nisa, I. F. (2022). IMPLEMENTASI STRATEGI INDEX CARD MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(2), 160-169.
- Jasa Ungguh Muliawan. 2016. *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Buku Pegangan Teknis Pembelajaran di Sekolah. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Latief, H. A. (2016). Penelitian Tindakan Kelas Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2).
- Maduwu, B. (2016). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, (50).
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Siberman, Malvin. 2007. *Active learning Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : Insan Madani.